

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari prinsip konseptual, wujud memiliki realitas objektif.¹ Wujud berarti ada. Setiap manusia memiliki fitrah kepercayaan adanya Tuhan.² Wujud merupakan salah satu dari 20 sifat wajib Allah. Sebagaimana yang tertera dalam kitab *'Aqidatul 'Awam* karangan Syeikh Muhammad Al-Marzuqy:

مِنْ وَاجِبِ لِلَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً قَالَ اللَّهُ مُؤْجُودٌ³

“Dari 20 sifat wajib Allah yaitu wujud (ada)”.

Pembahasan wujud Tuhan menempati tempat yang khusus dalam dunia pemikiran ilmu pengetahuan (*Epistemology*). Epistemologi merupakan salah satu cabang fundamental filsafat⁴ yang mengkaji tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan.⁵ Epistemologi dapat disebut juga sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge* atau *nadzriyatul ma'rifah*).⁶

Dalam konsep Islam, epistemologis adalah ilmu pengetahuan (*'ilm al-'ilm*) yang mempelajari asal usul, hakikat, dan metode sebuah ilmu pengetahuan dengan

¹Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 32

²Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 47

³Syeikh Ahmad Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, terj. Abu 'Abdullah Adiib Burna, (Surabaya: Al-Hidayah, 1988), h. 5-6

⁴Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, Vol. 17, No. 1, (Jawa Timur: Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2013), h. 42

⁵Roziq Syaifudin, *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Vol. 8, No. 2, (Malang: UIN Maliki, 2013), h. 324

⁶Tim Reviewer, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: UINSA, 2015), h. 81

tujuan mendapatkan keyakinan dengan didasarkan pada paradigma tauhid.⁷ Dikalangan pemikir Muslim, pembahasan epistemologi terbagi menjadi tiga bagian yaitu *bayani*, *burhani* dan *'irfani*.⁸ Dari ketiga macam-macam epistemologi Islam tersebut mempunyai basis dan karakter yang berbeda dalam mencapai pengetahuan tentang wujud Tuhan.

Pertama, Epistemologi *bayani* diwakili oleh para *mutakallimin*/teolog (*Maturidiyah*, *Murji'ah*, *Asy'ariyah*, *Khawarij*, *Qadariyah* dan *Jabariyah*). Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang persoalan ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, dengan bertumpu pada argumentasi penalaran dan demonstrasi rasional (*al-burhan al-aqli*) yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*) yaitu wahyu Allah (Al-Qur'an dan Hadits).⁹ Dalam pengkajian wujud Tuhan, teologi menjadikan kedua sumber tersebut sebagai sarana untuk dapat mengetahui wujud Tuhan. Di dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan-penjelasan tentang wujud Tuhan. Seperti di dalam Al-Qur'an Surah Al-Qiyamah: 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

“Muka mereka (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat.” (Qs. Al-Qiyamah: 22-23).

⁷Abd. Haris dan Tohar Bayoangin, *Epistemologi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 52-53

⁸Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam : Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2013), h. 43-45

⁹Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2015), h. 81

Dalam *tafsir al-Maraghi*, ayat di atas menjelaskan, “Orang mukmin akan melihat Rabbnya secara langsung, yakni melihat Tuhan dengan terang-terangan tanpa penghalang.¹⁰ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya:

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ عَيْنًا

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata kalian sendiri.”

Di dalam ayat lain pada Qs. Yunus: 26 juga menjelaskan tentang wujud Tuhan :

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۗ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat wajah Allah Swt).”

Di dalam kitab *Taisir Al-Karimir Rahman* dikatakan: “Bagi mereka yang baik dalam beribadah kepada Allah adalah *husna*, yaitu mendapat balasan surga, juga mendapat *ziyadah* yaitu melihat wajah Allah yang mulia dan mendengar Allah Ta’ala berbicara, mendapatkan ridho-Nya serta meraih kegembiraan dengan berada di dekat Allah.”¹¹ Imam Ibnu Katsir berkata: “Kenikmatan yang paling agung dan tinggi, melebihi kenikmatan di surga adalah memandangi wajah

¹⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 259

¹¹Abdurrahman bin Nasir Sa’di, *Taisir Al-Karimir Rahman*, (Beirut : Muassasah Arrisalah, 2002), h. 362

Allah yang maha mulia.” Sebagaimana yang tertera dalam Hadits shahih dari seorang sahabat Shuhaib bin Sinan Ra, Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ
وُجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ
النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

“Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah Ta’ala berfirman: “Apakah kalian mau tambahan nikmat dari kenikmatan surga yang telah kalian peroleh? Lalu penghuni surga menjawab: “Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Dan Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?”. Kemudian Allah singkap *hijab* (penutup wajah-Nya yang mulia), dan penghuni surga tidak pernah mendapatkan suatu (kenikmatan) yang lebih mereka sukai dari pada melihat (wajah) Allah *Azza wa Jalla*.”

Kedua, Epistemologi *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Epistemologi *burhani* diwakili oleh para filosof yang menyandarkan diri pada kekuatan rasio/akal.¹²

Dalam pembahasan wujud Tuhan, epistemologi *burhani* memiliki pendekatan secara fungsional dan struktural. Secara fungsional, pendekatan *burhani* memandang Tuhan sebagai konsekuensi logis dari adanya alam semesta. Sedangkan secara struktural, pendekatan *burhani* dibangun atas dasar keraguan

¹²Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam : Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2013), h. 45

dan menyelidiki kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan kebenaran yang final.¹³

Untuk itu, dalam dunia *burhani*, pengkajian wujud Tuhan terdapat beberapa argumen yang diajukan oleh beberapa filosof, antara lain, *Pertama, Dalil al-Huduts*, yang diwakili oleh Al-Kindi. Al-Kindi menegaskan bahwa *dalil al-Huduts* memberi tekanan pada tesis tentang barunya atau kesementaran alam.¹⁴ Mengenai hierarki wujud Tuhan, Al-Kindi memandang Tuhan sebagai sebab dari segala sesuatu.¹⁵ *Kedua, Dalil-al-Mumkin* diwakili oleh Ibnu Sina. Ibnu Sina dalam menguraikan tentang wujud Tuhan menggunakan dalil *wajib al-wujud* (esensi yang tidak mesti memiliki wujud), *mumkin al-wujud* (esensi yang boleh memiliki wujud dan boleh pula tidak berwujud), dan *munani' al-wujud* (esensi yang tidak dapat memiliki wujud).¹⁶ *Ketiga, Dalil al-Inayah* diwakili oleh Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd mewariskan kepada para pemikir rasional sesuai dengan sinyal yang dipantulkan terhadap Al-Qur'an.¹⁷ Menurutnya, *Dalil al-Inayah* ini berasal dari rancangan dan keterpaduan alam semesta yang bersandar secara keseluruhan pada Al-Qur'an. Dengan kepercayaan yang teguh, Ibnu Rusyd mencoba membuktikan wujud Tuhan dengan menggunakan apa yang di sebut sebagai "Metode Al-Qur'an".¹⁸

¹³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 20-21

¹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 18

¹⁵Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 124-125

¹⁶Sirajuddin, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 98-99

¹⁷Sirajuddin, *Filsafat Islam Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd*, (Padang: Suryani Indah Offset, 1999), h. 101

¹⁸Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 28-30

Dari ketiga bentuk argumen para filosof tentang adanya wujud Tuhan pada dasarnya sama, yaitu menggunakan dalil alam untuk menunjukkan adanya wujud Tuhan. Argumen/dalil para filosof tersebut memiliki perbedaan terhadap epistemologi ketiga, yakni epistemologi *'irfani*.

Ketiga, Epistemologi *'irfani* merupakan pengetahuan yang langsung didapat dari sumber yang Maha Benar yaitu Tuhan. Epistemologi *'irfani* ini berlandaskan kepada intuisi/*qalb* yang mendasarkan pada pengetahuan langsung (*direct experience*) sehingga tiada pengetahuan yang tersembunyi antara seorang hamba dengan Tuhan dan memungkinkan seorang hamba dapat melihat wujud Allah Swt dengan mata batinnya.¹⁹

Dalam dunia sufisme, Syeikh Ibnu 'Athailah mempunyai bentuk epistemologi tersendiri, yaitu menggabungkan antara epistemologi *burhani* dengan epistemologi *'irfani*. Syeikh Ibnu 'Athailah mencoba membuktikan wujud Tuhan dengan menggabungkan antara keduanya. Namun, beliau lebih condong kepada dalil yang dikemukakan oleh para sufisme dalam epistemologi *'irfani* dibandingkan dengan dalil yang telah dikemukakan oleh para filosof dalam epistemologi *burhani*. Epistemologi *burhani* yang diwakili para filosof dengan menggunakan dalil wujud alam menunjukkan wujud Tuhan. Sedangkan epistemologi *'irfani* diwakili para sufisme dengan dalil wujud Tuhan menunjukkan wujud alam.

Syeikh 'Ibnu 'Athailah menanggapi atas argumen yang dikemukakan para filosof tentang wujud Tuhan, menurutnya kurang sempurna. Karena, menurut

¹⁹Guy Finley, *Sang Pencari, Pencarian dan Yang Kudus; Mutiara-mutiara Pencerah untuk Menemukan Kebesaran Jiwa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 114

Syeikh Ibnu ‘Athailah, jika alam dijadikan sebagai sarana pembuktian wujud Tuhan tentu sangatlah mustahil dan mengherankan. Karena bagaimana mungkin menggunakan sesuatu yang tidak diketahui sebagai dalil untuk membuktikan perkara yang sudah diketahui, menggunakan ketiadaan untuk membuktikan keberadaan atau menggunakan perkara yang tersembunyi untuk membuktikan hal yang lahir dan nyata.²⁰

Bagi para kaum ‘*Arif* dilihat secara metodologis, epistemologi ‘*irfani* dalam menjangkau wujud Tuhan dapat dicapainya melalui pengenalan langsung terhadap Allah yang dimulai dari kegoncangan jiwa. Dari kegoncangan jiwa tersebut lalu terbukalah hijab inderawi seorang hamba sehingga dapat menyaksikan wujud Allah secara langsung (*Musyahahadah Mubasyirah*). Para kaum sufi pada tahap ini telah mencapai kepada maqam *ma’rifat* yang dicapai melalui *qalb*. Dalam hal ini telah hilangnya hijab inderawi manusia sehingga pengetahuan langsung akan eksistensi/wujud Allah dapat disaksikan oleh para kaum ‘*Arif* melalui mata batinnya yang disebut ‘*Ainul Bashirah*.²¹

Dalam epistemologi Syeikh Ibnu ‘Athailah, beliau memberi tahapan-tahapan untuk manusia dapat mengetahui wujud Tuhan, *Pertama*, *Syu’a’ul bashirah*, yaitu kesadaran seorang hamba bahwa Allah itu dekat, menyaksikan bahwa Allah itu ada dan menyaksikan bahwa dirinya juga ada. *Kedua*, ‘*Ainul bashirah*, yaitu kesadaran dimana seseorang menyaksikan ketiadaan dirinya, bahwa dirinya tidak ada, yang ada hanyalah wujud Tuhan. *Ketiga*, *Haqqul*

²⁰Iman Firdaus, *Kitab Tasawuf Sepanjang Masa: Al-Hikam Ibnu ‘Athailah al-Iskandari*, (Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2013), h. 47-48

²¹Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h. 79

bashirah, yaitu kesadaran dimana seorang hamba menyaksikan bahwa Tuhan itu ada dan dirinya ada karena diadakan. Kesadaran pada tahap inilah seorang hamba tidak bisa menyatakan bahwa dirinya ada dan juga tidak bisa menyatakan bahwa dirinya tidak ada. Allah itu wujud sedangkan makhluk itu maujud. Sebagaimana hikmah Syeikh Ibnu ‘Athailah dalam kitab *Al-Hikam* nya:

شعاع البصيرة يشهدك قربه منك، وعين البصيرة يشهدك عدمك لوجوده، وحق البصيرة يشهدك

وجوده لا عدمك ولا وجودك²²

”Cahaya *bashirah* itu membuatmu dapat menyaksikan betapa dekatnya Allah denganmu dan *‘ainul bashirah* membuatmu menyaksikan kelenyapanmu karena keberadaan-Nya dan *haqqul bashirah* dapat menyaksikanmu atas keberadaan-Nya tidak pada kelenyapanmu dan tidak pula pada wujudmu”.

Selain melalui dengan tahapan-tahapan tersebut, dalam menggapai wujud Tuhan, epistemologi Syeikh Ibnu ‘Athailah juga menggunakan jalan *suluk* (kesungguhan dalam beribadah). Sebagaimana ungkapan Syeikh Ibnu ‘Athailah, bahwa jalan ini dapat dilakukan dengan *mu’amalah* (usaha-usaha ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah sholih lainnya).²³ Dengan jalan ini seorang *salik* harus melewati jalan panjang (*tariqah*), menempuh stasiun-stasiun spiritual (*maqamat*), dan merasakan kondisi-kondisi jiwa (*ahwal*), tentu dengan bentuk-

²²Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad ar-Rasyid Rundi, *Syarah Al-Hikam*, (Dar Al-Qolam), h. 33

²³Ibnu ‘Athailah, *Lataif Al-Minan*, terj. Abd Halim Mahmud, Cet. 3, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 2006), h. 156

bentuk penyucian diri (*tazkiyatunnafs*) dan olah batin (*riyadhah*), seorang sufi dapat mengetahui wujud Tuhan.²⁴

Oleh karena itu, menurut penulis, pembahasan wujud Tuhan dalam epistemologinya Syeikh Ibnu ‘Athailah yang ditinjau dari kitab *Al-Hikam* mempunyai sesuatu yang menarik jika dilihat dari metode yang digunakan Syeikh Ibnu ‘Athailah, yaitu di dalam kitab *Al-Hikam*, Syeikh Ibnu ‘Athailah menggunakan penggabungan antara epistemologi burhani dan epistemologi *‘irfani* dalam pembahasan wujud Tuhan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti pembahasan tentang wujud Tuhan dalam epistemologi Syeikh Ibnu ‘Athailah ditinjau dari kitab *Al-Hikam*.

Syeikh Ibnu ‘Athailah Al-Iskandari merupakan salah satu di antara para ulama sufi besar pada abad ke-7 yang membahas khusus pendidikan sufistik. Beliau dikenal sebagai tokoh ketiga dalam lingkungan tarekat Asy-Syadziliyah setelah pendirinya Syeikh Abul Hasan Asy-Syadzili dan penerusnya Syeikh Abul Hasan Al-Mursi.

Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik. Beliau menghadirkan sebuah karyanya kitab *Al-Hikam* dengan sandaran utama pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kitab *Al-Hikam* merupakan ciri khas pemikiran Syeikh Ibnu ‘Athailah khususnya dalam paradigma tasawuf, sebagai permata dalam mahkota sastra kaum sufi.

²⁴Abu al-Wafa’ Al-Ghanimi al-Taftazani, *Dirasat Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, (Kairo : Maktabah al-Qahirah al-Haditsiyah, 1957), h. 153

Kedudukan pemikiran Syeikh Ibnu ‘Athailah dalam dunia tasawuf lebih menekankan pada *ma’rifat*, juga disertai unsur-unsur pengalaman ibadah seperti syariat, thariqoh dan hakikat yang ditempuh dengan cara metodelis.

Adapun alasan digunakannya kitab *Al-Hikam* sebagai data primer dalam penelitian ini dikarenakan menurut penulis kitab *Al-Hikam* meletakkan *transendental* mengenai wujud Tuhan secara empiris, sehingga dari sini kita dapat memahami pemikiran Syeikh Ibnu ‘Athailah tentang konsep wujud Tuhan dalam pemikiran epistemologinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis hendak mengungkapkan pembahasan mengenai *Konsep Wujud Tuhan Menurut Syeikh Ibnu ‘Athailah Dalam Kitab Al-Hikam (Analisis Epistemologi)*. Dan lebih spesifik penulis akan menjadikan kitab *Al-Hikam* sebagai data primer serta Syeikh Ibnu ‘Athailah sebagai tokoh yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Wujud Tuhan menurut Syeikh Ibnu ‘Athailah dalam Kitab *Al-Hikam*?
2. Bagaimana Pemikiran Epistemologi Syeikh Ibnu ‘Athailah mengenai Wujud Tuhan ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan dari suatu pengetahuan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Konsep Wujud Tuhan menurut Syeikh Ibnu ‘Athaillah dalam Kitab *Al-Hikam*.
2. Untuk mengetahui Pemikiran Epistemologi Syeikh Ibnu ‘Athaillah tentang Wujud Tuhan.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, belum banyak dijumpai karya ilmiah yang berjudul persis dengan judul penelitian yang penulis kaji; “*Konsep Wujud Tuhan Menurut Syeikh Ibnu ‘Athaillah Kitab Al-Hikam (Analisis Epistemologi)*”. Namun, terdapat beberapa karya ilmiah sedikit banyak yang mengarahkan kajian mengenai obyek seperti yang penulis teliti.

1. Skripsi yang di susun oleh Khoiruzad mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Aqidah Filsafat dengan tema *Gagasan Ma’rifat Ibnu Atho’illah Al-Sakandariyah dalam Kitab Al-Hikam*. Skripsi ini membahas tentang konsep makrifat Syeikh Ibnu ‘Athaillah dalam karya monumentalnya kitab *al-hikam*. Meski sama-sama mengkaji pemikiran Syeikh Ibnu ‘Athaillah dalam kitab *al-hikam*, tetapi perbedaannya sangat jelas, ditinjau dari pembahasan yang dikaji dalam kitab *al-hikam*. Skripsi ini membahas konsep makrifat Syeikh Ibnu ‘Athaillah sebagai kajian utama yang telah diteliti. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti adalah pembahasan mengenai konsep wujud Tuhan yang ditinjau dari epistemologi Syeikh Ibnu ‘Athaillah dalam kitab *Al-Hikam*.
2. Skripsi yang di susun oleh Ahmad Syukron Abidin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Filsafat Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan tema *Konsep Qada' dan Qadar Dalam Kitab al-Hikam Karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari*. Skripsi ini membahas tentang pandangan Syeikh Ibnu 'Athailah tentang konsep *qada'* dan *qadar* dalam kitab *al-hikam*. Letak perbedaannya, skripsi ini mengkaji tentang konsep *qada'* dan *qadar* menurut Syeikh Ibnu 'Athailah dalam kitab *al-hikam*, sedangkan penelitian yang penulis kaji membahas tentang konsep wujud Tuhan menurut Syeikh Ibnu 'Athailah dalam kitab *Al-Hikam* yang ditinjau dari epistemologinya.

3. Skripsi yang di susun oleh Samsul Fuad mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung Program Studi Tasawuf Psikoterapi dengan judul *Makrifat Menurut Ibnu 'Athailah Al-Sakandari*. Skripsi ini membahas mengenai Makrifat menurut Syeikh Ibnu 'Athailah. Letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis kaji yaitu penulis spesifik meranah dalam pembahasan pemikiran Syeikh Ibnu 'Athailah dalam kitab *Al-Hikam* tentang konsep wujud Tuhan yang ditinjau dari epistemologinya.
4. Jurnal yang di tulis oleh Abdul Moqsith Ghazali Dosen tetap Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan tema *Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Athailah al-Sakandari Kajian Terhadap Kitab Al-Hikam al-'Atha'iyah*. Jurnal ini membahas tentang pandangan Syeikh Ibnu 'Athailah tentang pemikiran tasawuf Ibnu 'Athailah dalam kitab *al-hikam*. Letak perbedaannya, Jurnal ini mengarah kepada kajian pemikiran tasawuf Syeikh Ibnu 'Athailah, sedangkan penelitian yang penulis kaji fokus kepada pemikiran wujud Tuhan dalam epistemologi Syeikh Ibnu 'Athailah yang ditinjau dari kitab *Al-Hikam*.

Berdasarkan pada beberapa tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis susun memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh para penulis yang sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam khazanah pemikiran Islam, pengkajian wujud Tuhan masuk dalam pembahasan epistemologi. Term epistemologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani: *episteme* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu.²⁵ Istilah epistemologi pertama kali muncul pada tahun 1854 M oleh J.F. Rarrier yang membuat perbedaan antara dua cabang filsafat, yaitu *ontology* (Yunani: *on* = *being*, wujud, apa + *logos* = teori) dan epistemologi.²⁶

Ontologi sendiri sering disinonimkan dengan metafisika yang merupakan sebuah ilmu cabang filsafat yang mencakup dua hal. *Pertama*, metafisika merupakan studi tentang realitas. *Kedua*, metafisika adalah telaah tentang eksistensi dan hakikat substansi ketuhanan.²⁷ Sedangkan epistemologi membahas tentang pengetahuan yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Azyumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang metode dan validitas ilmu pengetahuan.²⁸

²⁵Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu; Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 63

²⁶Abd. Haris dan Tohar Bayoangin, *Epistemologi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3

²⁷Joko Siswanto, *Metafisika Sistematis*, Cet. 1. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), h. 4

²⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 14

Pembahasan wujud Tuhan dalam epistemologi ditinjau dari khazanah pemikiran Islam terdapat beberapa model aliran, yakni epistemologi *bayani*, *burhani* dan *'irfani*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan wujud Tuhan.

1. Epistemologi *Bayani*

Epistemologi *bayani* merupakan metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks/*nash* (Al-Qur'an dan Hadits). Dalam pengkajian wujud Tuhan, epistemologi *bayani* menjadikan kedua sumber tersebut sebagai sarana untuk dapat mengetahui wujud Allah dan dijustifikasikan oleh akal. Namun, bukan berarti akal dapat bebas menentukan makna, karena tetap harus bersandar pada teks. Dalam *bayani*, akal dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali jika akal disandarkan pada teks. Jika transmisi teks dapat dipertanggungjawabkan maka teks tersebut benar dan dapat dijadikan hukum. Begitu pula sebaliknya.²⁹

2. Epistemologi *Burhani*

Epistemologi *burhani* berdasar pada metode observasi empiris dan inferensi rasional. Dalam pembahasan wujud Tuhan, epistemologi *burhani* menggunakan rasio untuk memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk melalui indera. Sumber utama untuk memperoleh

²⁹Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2015), h. 84

pengetahuan adalah melalui panca indra seperti pendapaan sebuah penciptaan (alam) untuk menunjukkan adanya Sang Pencipta.³⁰

3. Epistemologi 'irfani

Epistemologi 'irfani didasarkan atas intuisi melalui *kasyf*, *riyadhah* dan kesucian hati. Pengetahuan 'irfani dapat diperoleh melalui tiga tahapan : *Pertama*, tahap persiapan, yang didalamnya terdapat tingkatan-tingkatan, diantaranya *taubah*, *wara'*, *zuhud*, *faqir*, *sabar*, *tawakkal* dan *ridha*. *Kedua*, tahap pengungkapan, tahap ini sesuai dengan sasaran bidik epistemologi 'irfani, yaitu yang esoterik. *Ketiga*, tahap penerimaan yang dimana seorang hamba akan mendapatkan realitas kesadaran diri mutlak melalui *kasyf*, sehingga dengan kesadaran itu seorang hamba mampu melihat realitas dirinya sendiri dalam *musyahadah* (penyaksian realitas) sebagai bagian dari obyek yang diketahui.³¹

Dengan demikian, sebagaimana dilihat dari khazanah tasawuf, seorang sufi abad ke-7; Syeikh Ibnu 'Athailah untuk mengetahui wujud Tuhan tidak memerlukan bukti-bukti apapun. Karena Allah memiliki sifat Maha Jelas (*Dhahir*) dan tidak pernah tersembunyi. Sebagaimana ungkapan Syeikh Ibnu 'Athailah dalam kitab *Al-Hikam*:

الحق ليس محجوب، و إنما المحجوب أنت عن النظر إليه، إذ لو حجبه شيء لستره، ما حجبه،
ولو كان له ساتر لكان لوجوده حاصر، و كل حاصر لشيء فهو له قاهر. وهو القاهر فوق عباده³²

³⁰Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 44-45

³¹Muhammad Ahsin, *Ilmu Huduri, Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 51-53

³²Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad ar-Rasyid Rundi, *Syarah Al-Hikam*, (Dar Al-Qolam), h. 29

“Allah yang haq tiada terhibab oleh sesuatu apapun, dan sesungguhnya yang terhibabi adalah engkau (seorang hamba) sehingga tidak dapat melihat Allah. Jikalau sekiranya ada sesuatu yang meghijabi Allah, berarti sesuatu itu dapat menutupi Allah, dan andaikata ada tutup bagi Allah, berarti wujud Allah dapat terbatas, dan setiap sesuatu yang terbatas itu dapat menguasai yang dibatasi, padahal Allah yang berkuasa atas segala makhluk-Nya.”³³

Bukti kebenaran Adanya Allah telah didukung oleh ilmu dan teknologi modern abad ini. Manusia harus menggunakan akal dan hatinya untuk mengobservasi bukti-bukti tersebut untuk kemudian tunduk kepada Allah dan mengakui akan eksistensi-Nya.

F. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini dapat terlaksana secara obyektif ilmiah dan mencapai hasil yang optimal maka penulis menggunakan beberapa jenis penelitian, sebagai berikut:

1. Kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan di akhir penelitian akan menghasilkan data yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁴

³³Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h. 81

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15

2. *Library Research*

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang di perlukan dan dipelajari.³⁵

3. Pendekatan Konseptual Filosofis

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ditinjau dari pendekatan filosofis, yaitu peneliti menggunakan data primer dan data skunder. Data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Al-Hikam* karya Syeikh Ibnu ‘Athailah Al-Iskandari. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet, makalah, artikel, manuskrip dari para penulis (tokoh) yang berkaitan dalam permasalahan pada obyek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistic.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yang terdiri dari:

Pada bab I adalah sebagai langkah awal untuk mengantarkan kepada pemahaman pada bab berikutnya. Dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian.

Pada bab II, teori berisi gambaran umum mengenai pemikiran tentang Tuhan yaitu: pengertian Tuhan, aliran-aliran konsep ketuhanan, faktor yang melatarbelakangi manusia percaya adanya Tuhan, dan bukti atau argumen adanya

³⁵Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: GalaIlmu, 2007), h. 147.

Tuhan secara umum. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memberi pengantar kepada pembaca sebelum masuk kedalam pembahasan pemikiran tokoh.

Pada bab III, berisi tentang Biografi Syeikh Ibnu ‘Athaillah meliputi riwayat hidup Syeikh Ibnu ‘Athaillah, pendidikan Syeikh Ibnu ‘Athaillah, karya-karya Syeikh Ibnu ‘Athaillah.

Pada bab IV, berisi tentang pemikiran Syeikh Ibnu ‘Athaillah tentang wujud Tuhan dan epistemologinya dalam kitab *al-hikam*, yang meliputi konsep wujud Tuhan menurut Syeikh Ibnu ‘Athaillah dan pemikiran epistemologinya dalam mengkaji wujud Tuhan.

Dan pada bab V yaitu bab terakhir, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini yang dilanjutkan dengan saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif dan memuaskan semua pihak.